

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tawassul* menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Tafsîr Al-Jailânî* pada hakikatnya adalah untuk mentauhidkan dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk membuat sekutu bagi Allah atau menjauhkan diri dari Allah. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran beliau terhadap Q.S. Al-Maidah ayat 35, Q.S. Al-Isra ayat 57 dan Q.S. Al-A'raf ayat 180 yang kesemuanya menitikberatkan pemahaman *tawassul* pada persoalan akidah. Hal ini karena pada dasarnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengaplikasikan persepsi sufi terhadap tauhid pada hampir seluruh ayat-ayat Allah secara terstruktur. Ini tentu menunjukkan bahwa pengarangnya memiliki ketegasan terhadap hal-hal yang bertolak belakang dengan tauhid, baik itu kesyirikan maupun kekufuran. Jika kemudian suatu amalan *tawassul* menjauhkan diri dari mengesakan Allah, maka dapat dipastikan bahwa *tawassul* yang diamalkan telah keluar dari hakikat dan makna *tawassul* yang dibenarkan oleh syariat Islam.
2. Bentuk-bentuk *tawassul* dalam *Tafsîr Al-Jailânî* dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- a. *Tawassul* dengan amal saleh, hal ini dapat kita lihat pada penafsiran Q.S. Al-Isra ayat 57. Beliau menafsirkan kalimat “الْوَسِيلَةَ” dengan makna “jalan/pendekatan kepada Allah dengan perantara amal-amal saleh, dan akhlak yang diridai dan diterima di sisi Allah”. Amal saleh ini merupakan amal yang didasari dengan ketakwaan dan keikhlasan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada tafsir Q.S. Al-Maidah ayat 35 bahwa tahapan awal dalam rangka meraih kemurnian tauhid dan keimanan adalah dengan ketakwaan yang merupakan konsekuensi dari keimanan.
- b. *Tawassul* dengan doa orang lain, varian *tawassul* ini dapat kita lihat pada penafsiran Q.S. Yusuf ayat 97. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. ketika ingin meminta ampun kepada Allah, mereka meminta kepada Nabi Yakub a.s. Kemudian pada penafsiran Q.S. Annisa ayat 64, di mana orang-orang munafik yang ingin bertobat dengan penuh penyesalan lantas mendatangi Rasulullah saw. agar beliau mau memintakan ampun untuk mereka. Selain itu, kita juga bisa melihat pada penafsiran Q.S. Al-Mu`min ayat 49 yang menceritakan *tawassulnya* orang-orang kafir yang berada di neraka dengan meminta para penjaga neraka agar mereka memintakan dispensasi berupa keringanan siksa meski hanya sehari.
- c. *Tawassul* dengan *Asma` Al-Husna*, *Asma` Al-Husna* menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menggambarkan sifat-sifat agung Allah yang juga meliputi

segala kejadian yang ada di alam semesta, sehingga Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk berdoa dengan *wasilah Asma` Al-Husna*.

3. Pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap *tawassul al-mamnû'* (terlarang) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pada penafsiran Q.S. Al-Zumar ayat 3, gaya *tawassul* orang-orang Jahiliah jika dibandingkan dengan konteks amaliah *tawassul* kaum muslimin tampak sangat berbeda. Kaum muslimin yang bertawassul dengan orang saleh misalnya, mereka hanya membawa nama ataupun kemuliaan orang saleh di dalam doa mereka dengan tetap menyerahkan segala persoalan kepada Allah semata. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa memang ada sebagian kaum muslimin yang keliru dalam bertawassul, seperti kepercayaan animisme berlabel agamis yang marak dilakukan di Indonesia.
- b. Pada penafsiran Q.S. Yunus ayat 18, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tidak lantas menghubungkannya dengan fenomena *tawassul* dengan Nabi dan orang saleh yang sudah wafat, beliau lebih memilih fokus pada konteks ayat yang berbicara tentang sesembahan orang-orang Jahiliah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dari skripsi yang berjudul “Ayat-Ayat *Tawassul* dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Atas Kitab *Tafsîr Al-Jailânî*” ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Penulis menganggap penting penelitian ini diangkat dan di diskusikan secara lebih mendalam di kalangan akademisi. Hal ini sangat relevan dan signifikan untuk dikembangkan sebagai sebuah kajian kritis terhadap suatu pemahaman.
2. Tema “*Tawassul*” memang sudah banyak diangkat dalam banyak penelitian dengan corak pemahaman yang beragam. Namun pemahaman *tawassul* dari sosok yang sering dijadikan *wasilah*, yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani belum pernah diangkat. Maka dari itu dibutuhkan pembahasan yang lebih komprehensif lagi.
3. Penelitian ini masih belum bersifat final. Oleh karenanya masih diharapkan adanya penelitian secara lebih lengkap dan komperhensif dengan pemahaman yang lebih mendalam, terutama oleh mahasiswa Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir untuk kemajuan bidang ini di masa-masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, U. "Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi". *Adliya*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2015.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Al-Imâm Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah Al-Risâlah, 2001.
- Al-Atsary, Abu Hudzaifah. "Ini Dalilnya (15): Keliru dalam Memahami Tawassul" dalam <https://muslim.or.id>, diakses pada 28 Mei 2020.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain. *Al-Sunan Al-Kubrâ*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2003.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahîh Al-Bukhâri*. Beirut: Dâr Thouq Al-Najâh, 1422 H.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Dausat, Djanky. *Samudera Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Sejarah Hidup, Kisah Keramat & Mutiara Nasehatnya*. Malang: Penerbit Mihrab, 2014.
- Al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya’qub. *Al-Qâmûs Al-Muhîth*. Beirut: Muassasah Al-Risâlah, 2005.
- Fatimah. "Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al-Qur’an". *Skripsi*. Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Fuadi, Moh. Ashif dan Rustam Ibrahim. "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 15, No. 02, Juli-Desember 2020.
- Al-Hakim. *Al-Mustadrak ‘Alâ Al-Shahîhain*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1990.